

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tawdhu Santri Terhadap Kiai

1. Konsep tawadhu

Dr.Ir.Asbar menjelaskan konsep tawadhu dalam islam, sikap merendahkan kepada Allah Swt, kepada para Nabi dan Rasul,Ulama,guru dan orang tua .sikap rendah hati di tandai tidak angkuh tidak sombong, Rosullah bersabda, tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji saarh. Tanda orang tawadhu jika mampu menempatkan dirinya sesuai kondisinya. Misalnya jika di beri amanah, maka iya terima tanpa protes.demikian pula, jika dia berada di depan guru, maka harus bersikap rendah hati.¹

Secara etimologis, kata “konsep” berasal dari bahasa Latin “Conceptum” yang berarti sesuatu yang dapat dipahami. Pengertian lain dari konsep tersebut adalah serangkaian pernyataan, gagasan / ide yang saling terkait dengan berbagai peristiwa / kejadian dan menjadi dasar / petunjuk untuk melakukan penelitian.

Sedangkan Pengertian konsep adalah sebuah representasi abstrak dan umum dari sesuatu yang bertujuan untuk menjelaskan suatu objek, ide atau peristiwa. Sedangkan Pengertian Konsep Menurut Para Ahli

1. Bahri

¹ MAKASSAR.UPEK.co,id-pesantren ramadhan virtual UMI di hari ke-10

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

2. Aristoteles

Aristoteles dalam bukunya “The classical theory of concepts” mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

3. Singarimbun dan Effendi

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

4. Soedjadi

Arti konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa)².

2. **Kiai.**

Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang

² Pengajar.co.id.

dianggap kramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” sebutan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua, dan ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren. (ZamakhsariDhofier,2011:55)³.

Menurut Karel A. Steenbrink (1986:109-110), dalam Masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai karena diterima masyarakat sebagai kiai dan orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. Untuk menjadi Kiai, tidak ada kriteria formal. Namun, menurut H. Aboebakar Atjeh yang dikutip Steenbrink, menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai besar, yaitu: pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah muridnya.

3. Tawadhu.

Menurut Kalali, tawadhu berarti rendah diri. Secara terminology tawadhu adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT (Asad, 1987:446). Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, untuk menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan

³ INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 9, No. 2, Desember 2015: 351-372

aku sebagai hamba”. Jadi yang dimaksud tawadhu santri adalah sikap rendah hati santri

(As’ad, 2007:36)⁴.

Karakteristik Tingkah laku Santri yang Tawadhu terhadap kyai:

- (1) bersikap hormat, sikap hormat seorang santri pada kyai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Seperti halnya yang diungkapkan penyair Mesir terkenal, Ahmad Syauqi mengatakan bahwa berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir sama merupakan utusan Tuhan .
- (2) Rendah hati dalam konsep Islam disebut tawadhu”. Secara bahasa, tawadhu” berasal dari bahasa Arab (تواضع) yang berarti memperlihatkan rendah. Memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kejayaan, jabatan, pangkat, kecantikan dan identitas-identitas ketinggian lainnya. Secara istilah tawadhu” dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama manusia.⁵
- (3) Tawadhu” disini artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Tawadhu” diartikan sebagai sikap tunduk kepada Allah, rendah hati, serta sayang terhadap hamba Allah.⁶

⁴ Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap.

⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 131-132.

⁶ Yusuf A. Rahman, *Kenali Dirimu, Kau Akan Kenal Tuhanmu*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), hlm. 138.

- (4) Tawadhu“ menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.⁷
- (5) Tawadhu“ artinya rendah hati, tidak sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁸
- (6) Berbicara tentang tawadhu“ tak lepas dari kata ta“dzim, karena keduanya hampir memiliki pengertian yang sama. Ta“dzim sendiri adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kyai, guru, dan orang yang dianggap dimulyakan.⁹
- (7) Dari sini dapat di tarik kesimpulan walaupun Tawadhu“ dan Ta“dzim memiliki unsur pengertian yang hampir sama, namun pada kenyataannya ta“dzim biasanya lebih ditujukan kepada guru/kyai sedangkan Tawadhu“ ditujukan untuk semua orang, tidak membedakan status sosial, usia, jabatan, ataupun dengan orang asing sekalipun.
- (8) Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk bersikap tawadhu“.

⁷ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu“ dalam Keseharian”, *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 1, No. 12, tahun 2017), hlm. 177.

⁸ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu“ dalam Keseharian”,... hlm. 177.

⁹ Muchamad Husni Mubarak, “Implementasi Sikap Ta“dzim Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran Ta“lim Al-Muta“allim Di SMA Ma“arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 8.

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.¹⁰

(9) Dan juga dalam hadis Rasulullah SAW yaitu:

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَبِيبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)) (رواه مُسْلِمٌ .

Dari Iyadh bin Imar ra. Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu” sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri dan menganiaya orang lain.” (HR. Muslim).¹¹

(10) Sikap tawadhu” merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti, pangkat, jabatan, kejayaan, kecantikan dan atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri. Dengan melepaskan atribut tersebut akan tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah komunikasi, saling menghargai dan tidak ada salah satu

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 267.

¹¹ Yasir Wartadinaya, *Intisari Riyadush Shalihin*, (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 283.

pihak yang diremehkan. Ia menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajatnya. Perbedaan derajat di hadapan Allah hanyalah takwa yang dimilikinya. Tawadhu¹² merupakan titik tengah dari akhlak yang tidak baik/tercela yaitu diantara menghinakan diri dan sombong.¹²

- (11) Menurut Al-Junaid sebagaimana yang telah dikutip oleh Toto Tasmara, tawadhu¹³ adalah sikap untuk mengembangkan sayap perlindungan terhadap semua makhluk dan bersikap lapang dada kepada mereka.

Dengan demikian, tawadhu¹³ bukanlah penampakan fisik, melainkan sebuah kecenderungan kalbu yang menempatkan makhluk Allah, utamanya manusia, sebagai amanah yang harus dia jaga dengan seluruh getaran jiwanya. Ada semacam rasa bersalah yang teramat getir bila dirinya melukai hati, merusak, apalagi mencemoohkan dan melecehkan martabat manusia. Karena, sikap seperti itu adalah sebuah kesombongan, sifat kalbu yang sangat dibenci Allah swt. Sikap tawadhu¹³ akan membawa jiwa kepada kesungguhan dalam segala hal, khususnya yang berkaitan dengan ibadah. Karena melalui ibadah tersebut, dia mampu memperhaluskan kalbunya dan sekaligus memperoleh hikmah pengetahuan untuk mengarahkan pandangan batinnya kepada Allah swt.¹³

¹² Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 133-134.

¹³ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 151-152.

4. Santri.

Pengertian Santri Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²⁰ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda.

Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap¹⁴.

5. Jiwa Sosial

Untuk menambah pengetahuan kita mengenai jiwa sosial. Berikut ada beberapa pendapat dari ahli mengenai pengertian dari jiwa sosial secara lebih jelasnya lagi.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

Menurut Allport, Jiwa sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan bagaimana perasaan, pikiran, dan tingkah laku seorang individu yang dapat berubah atau terpengaruh karena adanya orang lain. Umumnya keadaan ini karena adanya pengaruh yang bersifat nyata, imajinasi, maupun secara tidak langsung.

Menurut Shaw dan Constanzo, jiwa sosial adalah perilaku seseorang yang menimbulkan suatu hubungan timbal dari adanya interaksi dua orang atau lebih.

6. Pondok Pesantren.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan¹⁵ dilihat dari segi umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok,

¹⁵ Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, h. 85.

barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. “Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar ecar berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.”¹⁶



¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002, h.

KEWAJIBAN¹⁷

ETIKA

1. Sowan (memohon do'a dan restu kepada Pengasuh)
2. Menjaga etika, prestasi serta menjunjung tinggi nama baik Pondok
3. Pesantren Lirboyo Kota Kediri
4. Mengikuti sholat jama'ah dengan memakai baju lengan panjang dan berkopyah Standar Nasional
5. Menghormati kepengurusan
6. Menghormati sesama
7. Membudayakan hidup sederhana
8. Berpakaian sopan sar'an wa'adatan
9. Menutup aurat ketika akan mandi dan ro'an
10. Menghormati tamu
11. Menjaga etika dihadapan guru baik ucapan maupun tingkah laku
12. Mengucapkan salam dan berpakaian sopan ketika masuk ke kantor dan kamar

¹⁷ Tata tertib Pondok Pesantren Lirboyo

LARANGAN

ETIKA

1. Bergurau atau duduk ditepi jalan dan tempat – tempat yang tidak semestinya
2. Menghina atau melawan Pengurus
3. Mencaci atau menghina tamu
4. Mengumpat (*misuh*), berkata jorok dan memanggil dengan kata yang tidak pantas
5. Membuat gaduh di jeding

